

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2024

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DENGAN *BOARD GAME*  
TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG PROTEIN HEWANI  
UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU  
DESA TUBAN KECAMATAN GONDANGREJO**

Novita Angely Wulansari<sup>1</sup>, Ratih Dwilestari PU<sup>2</sup>, Sahuri Teguh Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2) 3)</sup>Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : [nangely35@gmail.com](mailto:nangely35@gmail.com)

**ABSTRAK**

Stunting atau perawakan pendek merupakan suatu kekurangan gizi kronis yang terjadi pada masa kehamilan atau 1000 hari pertama kehidupan seorang anak. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya protein hewani untuk mencegah stunting pada anak menyebabkan asupan dan nilai kecukupan gizi pada anak berkurang sehingga salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting adalah pemberian pendidikan kesehatan pada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan *board game* tentang protein hewani untuk pencegahan stunting di Posyandu Desa Tuban Kecamatan Gondangrejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pre and post test design without control*. Teknik sampling dari penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Populasi penelitian ini adalah 60 responden dengan sampel 42 responden. Instrument penelitian ini menggunakan media *board game*, lembar kuesioner tingkat pengetahuan serta SAP dan SOP. Uji analisa menggunakan *Uji Wilcoxon*. Hasil bivariat didapatkan hasil *p-value* =0,000 (<0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan *board game* terhadap pengetahuan ibu tentang pentingnya protein hewani untuk pencegahan stunting di Posyandu Desa Tuban Kecamatan Gondangrejo.

**Kata Kunci** : Stunting, Protein Hewani, Pendidikan Kesehatan

**Daftar Pustaka:** 50 (2015-2024)

**THE EFFECT OF BOARD GAME BASED HEALTH EDUCATION ON  
MATERNAL KNOWLEDGE REGARDING ANIMAL BASED PROTEIN  
FOR STUNTING PREVENTION AT THE POSYANDU TUBAN  
VILLAGE OF GONDANGREJO**

Novita Angely Wulansari<sup>1</sup>, Ratih Dwilestari PU<sup>2</sup>, Sahuri Teguh Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1)</sup> Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)3)</sup> Lecturers of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email : [nangely35@gmail.com](mailto:nangely35@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Stunting, or short stature, is a chronic malnutrition concern during pregnancy or in the first 1000 days of a child's life. Limited maternal knowledge about the importance of animal-derived protein in preventing stunting leads to inadequate nutritional intake for children. Health education in the community is an action to prevent stunting. This study aimed to analyze the effect of health education using a board game about animal protein on preventing stunting in the Posyandu Tuban Village of Gondangrejo. This quantitative study adopted a one-group pretest-posttest design without control. The sampling technique used non-probability sampling with accidental sampling. The population consisted of 60 respondents, with 42 samples as respondents. The research instruments included board game media, a knowledge-level questionnaire sheet, SAP, and SOP. Data analysis was performed using the Wilcoxon Test. The bivariate analysis obtained a p-value = 0.000 (<0.05), indicating the rejection of Ho and the acceptance of Ha. The outcomes implied that health education using board games significantly affects mothers' knowledge about the animal-based protein for stunting prevention at Posyandu Tuban Village of Gondangrejo.*

**Keywords** : Animal Protein, Health Education, Stunting

**Bibliography** : 50 (2015-2024)

## PENDAHULUAN

Keterlambatan perkembangan berpotensi menghambat pertumbuhan dan kondisi fisik serta intelektual anak, sehingga penting untuk memberikan perhatian khusus pada anak. Anak dengan stunting mempunyai potensi yang cukup besar jika tumbuh menjadi dewasa yang kurang sehat (Sanjaya, 2022). Stunting adalah suatu kelainan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan yang tidak mencukupi dan tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga mengakibatkan tubuh anak menjadi lebih pendek (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Stunting atau perawakan pendek merupakan suatu kekurangan gizi kronis yang terjadi pada masa kehamilan atau 1000 hari pertama kehidupan seorang anak (Suryani et al., 2023).

*World Organization Health* (2021) menunjukkan bahwa jumlah anak-anak yang mengalami stunting adalah sekitar 151 juta, atau merupakan 22,2% dari jumlah anak-anak di dunia. Sekitar 83,8 juta anak yang mengalami stunting tinggal di Asia, terutama di Asia Selatan dan Tenggara, 58,7 juta di Afrika, dan 5,1 juta di Amerika Latin dan Karibia (Mulyaningsih et al., 2021). Berdasarkan data tersebut, jumlah stunting tertinggi terdapat di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia.

Survei Riset Kesehatan Dasar di Indonesia menunjukkan lebih dari sepertiga anak (30,8%) penduduk balita mengalami stunting (D Mustakim et al., 2022). Prevalensi balita pendek di Indonesia cenderung statis, tahun 2020 survei menemukan prevalensi stunting pada anak balita sebesar 31,8%, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,4% dan terus menurun menjadi 21,6%. Hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), angka stunting di Jawa Tengah yakni 20,8 % dan

ditahun 2022 menunjukkan angka stunting 21,6%. Di tahun 2021 survei menemukan prevalensi anak balita stunting di Karanganyar sebesar 4,48% dan di tahun 2022 turun menjadi 3,2%. Berdasarkan data dari Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Karanganyar angka stunting tahun 2022 tersebut menurun, tapi tidak signifikan. Angka kejadian stunting ini masih sangat tinggi dan Indonesia mentargetkan pada tahun 2024 anak balita dengan kejadian stunting turun hingga 14% (Suryani et al., 2023).

Stunting disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek seperti kurangnya asupan gizi dari pola makan, sedangkan untuk faktor jangka panjang seperti ketersediaan pangan, perilaku pengelolaan makanan dan pengasuhan anak, lingkungan yang buruk serta tidak memadainya pelayanan kesehatan. Adapun faktor lainnya adalah usia dan pengetahuan ibu yang minim serta pola pengasuhan seperti riwayat pemberian asi eksklusif yaitu 6 bulan, status ekonomi, jumlah anggota keluarga, sanitasi higienitas yang kurang optimal serta paparan terhadap faktor kesehatan masyarakat yang mempengaruhi status kesehatan dan pelayanan kesehatan anak, mengingat anak dengan karakteristik keterlambatan perkembangan sudah menjadi hal yang umumnya diperhatikan oleh masyarakat (Sina dkk., 2022).

Kurangnya asupan gizi balita mengakibatkan infeksi sehingga menyebabkan tingginya angka kejadian stunting. Asupan gizi diperlukan oleh tubuh guna memacu pembelahan sel selama dalam masa perkembangan paling utama adalah protein hewani. Ditinjau dari kualitas mutunya, protein hewani lebih baik dibandingkan dengan protein nabati. Konsumsi asupan protein hewani kurang lebih 15% sejalan dengan pesatnya perkembangan anak (Sholikhah & Dewi, 2022). Protein hewani

mengandung asam amino esensial yang dapat mensintesis hormon pertumbuhan sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan balita dan dapat mencegah balita agar tidak mengalami stunting (Sholikhah & Dewi, 2022).

Berdasarkan Susenas 2022, konsumsi protein per kapita sudah berada di atas standar kecukupan konsumsi protein nasional yaitu 62,21 gram namun masih cukup rendah untuk protein hewani (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, rentan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas dan menghambat perekonomian, serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (Ruwiah dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan Komala (2021) menunjukkan bahwa sebanyak skor pengetahuan gizi ibu tentang konsumsi protein hewani untuk cegah stunting sebelum dilakukan penyuluhan tergolong rendah, yaitu rata-rata  $54,3 \pm 11,6$  poin. Edukasi gizi adalah pendekatan edukatif untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi sehingga terciptanya status gizi yang optimal. Pengetahuan ibu meningkat setelah mendapatkan pendidikan tentang stunting (Khairun et al., 2023). Pengetahuan gizi ibu sebagai faktor penting dalam perbaikan gizi anak balita sehingga dapat menunjang upaya mencegah stunting melalui pemenuhan zat gizi (Efriani, 2022).

Media pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah komunikasi dalam penyebaran informasi. Belajar itu bisa dilakukan lewat game, salah satu bentuk pembelajaran sambil bermain yang baik ialah pembelajaran melalui permainan *board game* (Andrew, 2021). Keberadaan *board game* tidak hanya menjadi alat sebagai penyalur hobi dan kegemaran bagi para penggemarnya, tetapi keberadaan *board game* juga dapat

dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi para penggunanya yang dirancang melalui berbagai macam tema (Chandra et al., 2017). Manfaat *board game* adalah meningkatkan kemampuan interaksi, tema-tema edukatif lebih mudah masuk di otak daripada gadget, dan lebih mudah memecahkan masalah dan lain-lain (Shafariya dkk., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan bulan November 2023 di Posyandu Tuban Kidul dengan melakukan wawancara 4 kader dan 6 ibu balita, didapatkan keterangan bahwa ada 5 kasus stunting di wilayah tersebut, adanya kasus stunting yang terjadi di Posyandu Tuban Kidul dikarenakan beberapa faktor, yaitu kurang terpenuhinya makanan beragam, kurang pemahaman ibu tentang cara pencegahan stunting. Berdasarkan hasil wawancara ada 10 ibu yang kurang pengetahuan tentang bagaimana cara pencegahan stunting dengan benar. Kondisi pola konsumsi protein hewani di posyandu tuban kidul ini kurang bervariasi dikarenakan ibu balita lebih cenderung menyukai makanan yang instan seperti telur dan daging ayam karena lebih praktis dan mudah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di posyandu tersebut masih terdapat ibu balita yang kurang paham bagaimana cara mencegah stunting. Terdapat 10 ibu dengan pengetahuan kurang hal ini dikarenakan kurangnya memperhatikan kesehatan anak balitanya terkait masalah pentingnya konsumsi protein hewani. Data diatas menjadi bukti bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan anak balita global termasuk Indonesia, bahkan sering menyebabkan risiko kematian balita. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Board Game* Tentang Pentingnya Protein Hewani Untuk Pencegahan Stunting”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu metode yang bersifat formal, sistematis, objektif serta dengan menggunakan data numerik untuk mendapatkan informasi yang berupa data (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental* yaitu rancangan yang meliputi hanya satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji. Rancangan penelitian ini menggunakan *one group pre and post test design without control*, yang artinya peneliti hanya melakukan intervensi pada satu kelompok tanpa ada pembandingan. Besar sampel penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus *slovin* yang didapatkan jumlah sampel 37 responden. Peneliti melakukan penambahan sampel sebanyak 10% dari total sampel untuk menghindari *drop out* sehingga total sampel yang didapatkan menjadi 42 responden..

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Posyandu Desa Tuban Kecamatan Gondangrejo. Instrumen penelitian ini meliputi SOP dan SAP pendidikan kesehatan serta lembar kuesioner tingkat pengetahuan. Pendidikan kesehatan dengan *board game* dilakukan dengan durasi 45 menit. Penelitian ini telah melewati uji *Ethical Clearance* di Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan Nomor 728//III/HREC//2024.

Analisa univariat pada penelitian ini meliputi karakteristik responden (usia, pendidikan, pekerjaan) dan tingkat pengetahuan menggunakan data kategorik disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase, dan untuk karakteristik usia responden menggunakan data numerik kemudian dimasukkan dalam bentuk tabel menjadi distribusi *mean, median*. Analisa bivariat menggunakan uji statistik parametrik

yaitu uji *wilcoxon*, karena data bersifat non parametrik dan untuk menguji data ordinal dari hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* sehingga tidak perlu dilakukan uji normalitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=42)**

| Usia        | Frekuensi | Persentase |
|-------------|-----------|------------|
| 18-25 tahun | 9         | 21,4 %     |
| 26-35 tahun | 24        | 57,1%      |
| 36-45 tahun | 9         | 21,4%      |
| Total       | 42        | 100%       |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa paling banyak usia 26-35 tahun dengan jumlah 24 (57,1%) responden, diikuti dengan usia 18-25 tahun dengan jumlah 9 (21,4%) dan usia 36-45 tahun dengan jumlah 9 (21,4%) responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Israyati (2019) mengatakan bahwa ibu yang berumur 20-30 tahun lebih baik dibanding pengetahuan responden yang berumur >35 tahun dikarenakan mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang yang semakin berlanjut daya ingat seseorang akan semakin menurun.

Menurut Rahmadiani *et al* (2019) mengatakan bahwa usia ibu akan menunjukkan bentuk cara mengasuh serta memperhatikan gizi yang tepat bagi anak, hal ini karena seiring bertambahnya usia para ibu juga dapat menambah pengetahuan serta lebih berpengalaman dan kedewasaan ketika mengasuh dan memperhatikan pola konsumsi anak dalam pencegahan stunting. Selain itu, orang tua pada usia dewasa awal mempunyai kesempatan untuk lebih memperhatikan tentang perkembangan anaknya sehingga lebih tertarik dan lebih mampu menyerap informasi tentang protein hewani untuk pencegahan stunting.

Berdasarkan data diatas, peneliti beramsumsi bahwa usia dapat menjadi faktor seseorang untuk melakukan perilaku tertentu , karena kelompok usia yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda. Ibu yang berada pada masa dewasa lebih mengerti dan paham terhadap suatu hal dibandingkan dengan ibu yang belum memasuki usia dewasa.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=42)**

| Pekerjaan            | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| Buruh                | 5         | 11,9%      |
| Karyawan Swasta      | 6         | 14,3%      |
| Pedagang/ Wiraswasta | 8         | 19,0%      |
| IRT                  | 23        | 54,8%      |
| Total                | 42        | 100%       |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan paling banyak sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja dengan jumlah 23 (54,8%) responden, diikuti sebagai pedagang/wiraswasta dengan jumlah 8 (19,0%), karyawan swasta 6 (14,3%) dan buruh 5 (11,9%) responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mugianti *et al* (2018) tentang stunting pada anak usia 26-60 bulan yang mengemukakan bahwa karakteristik ibu sebagian besar tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu 22 (71%) responden. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak dalam mengurus dan mengasuh anaknya, sehingga ibu menjadi lebih memperhatikan masalah gizi maupun pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dalam keluarga peran ibu sangatlah penting yaitu sebagai pengasuh anak dan pengatur asupan makanan anggota keluarga, dan juga berperan dalam usaha perbaikan gizi terutama untuk meningkatkan status gizi anak (Rahayu et al,2018).

Pendampingan makan sangat memungkinkan pola anak akan terganggu, akan tetapi hal tersebut dipengaruhi dari individu masing-masing, status pekerjaan ibu tidak sangat mempengaruhi terhadap pola makan yang berdampak kesibukan pekerjaannya, dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu memberikan pola makan anggota keluarga terjamin (Marfua et al 2023). Tingkat sosial ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita, disamping itu keadaan sosial ekonomi juga berpengaruh pada pemilihan macam makanan tambahan dan waktu pemberian makanannya serta kebiasaan hidup sehat. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita (Dewi et al, 2015)

Berdasarkan data diatas, pneliti beramsumsi bahwa ibu memiliki peranan yang penting dalam tumbuh dan kembang anak. Dalam keluarga peran ibu sangat penting dalam mengatur pola gizi seimbang dalam keluarga, dan berperan dalam upaya perbaikan gizi terutama untuk meningkatkan makanan kaya akan protein hewani dalam pencegahan stunting.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=42)**

| Pendidikan | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------|------------|
| SMP        | 8         | 19,0%      |
| SMA/SMK    | 25        | 59,5%      |
| PT (D3/S1) | 9         | 21,4%      |
| Total      | 42        | 100%       |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa paling banyak dengan pendidikan tingkat SMA/SMK yang berjumlah 25 (59,5%) responden, pendidikan tingkat PT(D3/S1) yang berjumlah 9 (21,4%) dan tingkat SMP dengan jumlah 8 (19,0%). Pendidikan dengan pengetahuan memiliki kaitan

sangat erat, dikarenakan tingginya pendidikan seseorang akan berhubungan dengan luasnya pengetahuan orang tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ni'mah (2015) bahwa kebanyakan responden merupakan ibu dengan jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 60% hal ini berhubungan dengan tingkat kelugasan ibu saat menyerap informasi mengenai gizi serta kesehatan. Sejalan dengan penelitian Fauzi (2020), mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

Menurut penelitian Mediartati *et al* (2021) mengatakan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi akan berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan mengenai pemberian zat gizi optimal yang sesuai untuk anak. Dikarenakan tingkat pendidikan ibu yang kurang kemungkinan kurang paham tentang pentingnya asupan gizi yang baik terhadap balita.

Berdasarkan data diatas, peneliti beramsumsi bahwa cara ibu dalam menerima informasi tergantung dari pendidikan yang didapatkan dan bagaimana ibu mengolah informasi yang didapatkan. Pendidikan ibu akan mempengaruhi bagaimana cara ibu untuk memperhatikan gizi anak dengan mengkonsumsi protein hewani untuk mencegah stunting pada anak, semakin tinggi pendidikan ibu maka pencegahan stunting anak semakin baik.

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan (n=42)**

| Pengetahuan | Sebelum |       | Sesudah |       |
|-------------|---------|-------|---------|-------|
|             | F       | %     | F       | %     |
| Baik        | 8       | 19,0% | 37      | 88,1% |
| Cukup       | 14      | 33,3% | 5       | 11,9% |
| Kurang      | 20      | 47,6% |         |       |
| Total       | 42      | 100%  | 42      | 100%  |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebelum dilakukan pendidikan

kesehatan dengan *board game* tentang pentingnya protein hewani untuk pencegahan stunting dari 42 responden yang masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 8 (19,0%), kategori cukup yaitu sebanyak 14 (33,3) dan untuk kategori kurang dengan jumlah 20 (47,6%) responden.

Sejalan dengan penelitian Ningsih (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu dengan kategori kurang sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan hasil skor dibawah *mean* 10,26 sebanyak 12 (52,17%) responden. Hal ini dikarenakan responden yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang protein hewani untuk pencegahan stunting. Menurut Choirun *et al* (2022) mengatakan bahwa pengetahuan ibu menjadi faktor yang mempengaruhi frekuensi konsumsi lauk hewani anak.

Perilaku pemberian makan untuk anak usia balita sangat penting untuk diperhatikan, karena belum bisa menentukan makanan yang baik sesuai porsinya (Rusilanti dkk,2015). Sejalan dengan penelitian Burhanudin (2023) perilaku pemberian makanan pada anak menjadi aspek penting dalam melonjaknya kasus stunting, orang tua memberikan makanan tambahan tanpa memperhatikan porsi dan jadwal pemberian yang tidak konsisten. Pemberian lauk hewani diberikan seperti telur dan daging ayam dengan jumlah  $\pm 5$  sdm dalam sekali makan. Jumlah yang sedikit dan tidak sesuai dalam pemberian protein hewani menjadi aspek terhambatnya proses perbaikan nilai gizi balita. Ibu mempunyai peran penting dalam menyediakan makanan untuk anak, maka pengetahuan ibu tentang gizi sangat berpengaruh dalam pemilihan jenis dan bahan serta cara pengolahannya.

Sedangkan pengetahuan responden sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan *board game* tentang

pentingnya protein hewani untuk pencegahan stunting dari 42 responden yang masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 37 (88,1%) dan kategori cukup 5 (11,9%) responden. Terdapat 5 (11,9%) responden mengalami peningkatan tetapi masih dalam kategori cukup hal ini dikarenakan terdapat 2 responden yang memiliki umur dibawah 20 tahun dan 3 responden menjawab pertanyaan yang sama. Umur yang tergolong lebih muda atau awal menyebabkan responden juga memiliki pemahaman yang kurang dalam menyerap informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmandiani *et al* (2019) orang tua yang telah menerima informasi tentang pencegahan stunting tentunya memahami, menafsirkan dan mengingat pesan yang telah disampaikan dari informasi yang didapat sehingga membentuk pengetahuan yang baik. Kondisi ekonomi yang tidak mendukung walaupun pengetahuan ibu sudah baik akan mempengaruhi kemampuannya untuk menerapkan pola hidup yang sehat (Mutingah *et al*, 2021). Pemilihan makan pada anak seperti frekuensi makan, konsumsi zat tinggi sangat berhubungan dengan konsumsi makanan keluarga. Hal ini menunjukkan peran keluarga sangat kuat dalam mempengaruhi pola makan anak dan berdampak pada status gizi anak, termasuk kondisi stunting.

Berdasarkan data diatas, peneliti beramsumsi bahwa pengetahuan responden dapat meningkat karena beberapa faktor, salah satunya melalui sumber informasi. Memberikan informasi kepada responden dapat diberikan dalam beberapa bentuk salah satunya melalui pendidikan kesehatan dengan *board game*. *Board game* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi para penggunanya yang dirancang melalui berbagai macam tema, sehingga memberikan informasi melalui pendidikan kesehatan dengan media

*board game* dapat mempengaruhi pengetahuan responden.

**Tabel 5. Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan *Board Game* Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Protein Hewani untuk Pencegahan Stunting**

| Pengetahuan      | <i>z-score</i> | <i>p-value</i> |
|------------------|----------------|----------------|
| <i>Pre test</i>  | -5,450         | ,000           |
| <i>Post test</i> |                |                |

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil *uji wilcoxon* pendidikan kesehatan dengan *board game* tentang protein hewani untuk pencegahan stunting menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap pengetahuan ibu dengan nilai signifikasi *p-value* 0,000 (<0,05). Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan *board game* terhadap pengetahuan ibu. Pendidikan kesehatan dengan *board game* ini berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu dengan didapatkan hasil *pre test* rata-rata 51,05 dengan jumlah 20 (47,6%) responden dan hasil *post test* rata-rata 86,33 dengan jumlah kategori baik 37 (88,1%) dan kategori cukup 5 (11,9%) responden hal ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan ibu setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan *board game*.

Sejalan dengan penelitian Mulianingsih *et al* (2021) mengatakan bahwa pengetahuan ibu setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan permainan ular tangga, dilakukan *post test* dengan hasil yang signifikan mengalami peningkatan yang terbanyak 3 orang dengan nilai 10 (30%) dengan *mean* 8,30 sehingga mengalami peningkatan sebanyak 26%.

Menurut Abdussamad *et al* (2021) pendidikan kesehatan bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kesehatan secara umum dan mengubah kebiasaan yang diharapkan

meningkatkan pengetahuan sehingga mampu menerapkan perilaku positif dalam kesehatan. *Board game* dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi bagi para penggunanya yang dirancang melalui berbagai macam tema. Berdasarkan jurnal desain dan seni (2021) tujuan utama dari *board game* adalah memberikan edukasi namun cara memainkannya dapat mengadaptasi dari *board game* non edukatif, sehingga keasyikan dan keseruan bermainnya dapat memberikan kesan pelajaran yang mendalam bagi siapa pun yang memainkannya.

Penanggulangan stunting memerlukan kerjasama antara orangtua, pemerintah, dan masyarakat. Hal itu berkaitan dengan penyediaan makanan yang bergizi bagi anak. Pemerintah perlu fokus menekan angka stunting dengan memberikan bantuan makanan bergizi bagi anak-anak kelompok stunting ataupun tidak stunting. Selain itu, pemerintah terus berupaya melaksanakan berbagai program kegiatan. Salah satunya dengan bekerjasama dengan BKKBN dalam penanganan masalah gizi kronis. Upaya-upaya yang dilakukan dengan merancang berbagai program dan mengimplementasikan program yang melibatkan kader-kader di daerah (Nugraheni, 2023).

Berdasarkan data diatas, peneliti beramsumsi bahwa pencegahan stunting dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan pada orang tua. Pencegahan stunting sangat perlu dilakukan karena dapat berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang perkembangan anak. Pendidikan kesehatan ini dapat dilakukan dengan cara bermain dengan media *board game* karena hal selain mendapatkan pengetahuan, dapat memberikan keasyikan dan kesan keseruan dalam penggunaannya. Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi.

Orang dengan tingkat pengetahuan yang baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pengetahuan kurang.

## KESIMPULAN

1. Hasil Berdasarkan Karakteristik Responden  
Berdasarkan usia paling banyak yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 24 responden dengan persentase (57,1%). Pendidikan sebagian besar SMA/SMK yaitu 25 (59,5%) responden. Pekerjaan sebagian besar adalah ibu rumah tangga atau tidak bekerja yaitu 23 (54,8%) responden.
2. Pengetahuan Sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan *Board Game*  
Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan kategori baik yaitu sebanyak 8 (19,0%), kategori cukup yaitu sebanyak 14 (33,3) dan untuk kategori kurang dengan jumlah 20 (47,6%) responden.
3. Pengetahuan Sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan dengan *Board Game*  
Sesudah dilakukan pendidikan kesehatan didapatkan kategori baik dengan jumlah 37 (88,1%) responden dan kategori cukup dengan jumlah 5 ( 11,9%) responden.
4. Hasil Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan *Board Game*  
Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan *board game* terhadap pengetahuan ibu dengan nilai *p-value* (0,000) <0,05.

## SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tambahan yang bermanfaat dalam pengembangan berupa pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pentingnya protein hewani untuk pencegahan stunting..
2. Bagi Responden  
Terutama ibu balita penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ibu balita untuk memberikan makanan anaknya dengan makanan dengan nilai gizi yang tinggi dan mengubah kebiasaan dengan konsumsi sumber protein hewani olahan rumahan dengan komposisi sumber protein hewani lebih tinggi dibandingkan tambahan lain guna untuk mencegah resiko stunting. Diharapkan orang tua terutama ibu balita lebih memperhatikan pemenuhan nutrisi pada balita dengan meningkatkan pengetahuan demi mengoptimalkan tumbuh kembang balita yang merupakan salah satu bentuk pencegahan stunting.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi kepada peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan karakteristik yang sama tentang pentingnya protein hewani untuk mencegah stunting.
4. Bagi Tempat Penelitian  
Perlu adanya pendidikan kesehatan lebih lanjut terhadap ibu balita tentang pentingnya protein hewani untuk pencegahan stunting di posyandu desa tuban kecamatan gondangrejo. Hasil penelitian ini diharapkan kader maupun ibu balita lebih berperan aktif dalam peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting.
5. Bagi Pemerintah  
Selain peningkatan pengetahuan melalui pemberian pendidikan kesehatan yang dapat menurunkan angka stunting. Diharapkan pemerintah juga lebih aktif dalam pemberian bantuan untuk mencegah stunting dengan pemberian makanan bergizi tinggi protein hewani bagi ibu hamil dan bayi, sejak masa kehamilan hingga bayi berusia dua tahun. Program pangan tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi masalah pangan bagi warga dengan risiko stunting dan meningkatkan kualitas hidup keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrew, E. M., 2021. Tinjauan *Board Game* Edukatif & Non Edukatif. Naranda : Jurnal Desain & Seni.
- Chandra, Y., Noviadji, B. R., & Bangsawan, A. (2017). Perancangan *Board Game* Edukatif Untuk Keluarga. Artika
- Devriany, A., & Wulandari, D. A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang “Isi Piringku” dengan Kejadian Stunting Anak Balita Usia 12-59 Bulan *Relationship Of Mother Knowledge About “Isi Piringku” with The Incidence Stunting Of Children Age 12-59 Months*. Jurnal Kesehatan, 12(ISSN 2086-7751
- Khairun, H., Program, N., Kebidanan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Palembang, B. H. (2023). MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pemberian

- Edukasi Kepada Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita *Giving Education To Mothers In The Effort To Prevent Stunting In Toddlers*.
- Mulianingsih, M., Yolanda, H., Widiastuti, N. A., & Hayana, H. (2021). Media Permainan Ular Tangga sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting di Polindes Gerung Utara Puskesmas Gerung Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 1(1), 33–40.
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.
- Mutingah Zahrotul, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 49.
- Ngaisyah, R. D. (2015). Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kanigoro, Saptosari, Gunung Kidul. *Jurnal Medika Respati*, Vol X Nomor 4.
- Nurapipah, M., Fakultas, A. L., Kesehatan, I., Universitas, K., Cirebon, M., Fatahillah., Cirebon, K. (2023). Edukasi Manfaat Mengonsumsi Ikan Bagi Kesehatan Guna Cegah Stunting Sejak Dini *Education Benefits of Consuming Fish for Health To Prevent Stunting From an Early Age*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan*
- Puspasari, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 1 – 24 Bulan. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*
- Rarastiti, C. N., Hidayat, U., Sundari, S., Sudrajat, A., Mukti, A. R., & Articles, I. (2023). Edukasi Pencegahan Stunting dengan Ragam Protein Hewani. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Rochmatun Hasanah, Fahimah Aryani, & Effendi, B. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pencegahan Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat : Madani Indonesia*.
- Shafariya, S., Yuliansyah, H., & Triyadi, A. (2020). Perancangan *Board Game* Sebagai Media Bantu Edukasi Untuk Anak Usia. *Jurnal Wacadesain*.
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan Protein Hewani dalam Mencegah Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Riset Sains dan Teknologi*.
- Sisanti, S., 2018. Penerapan Metode Demontrasi Berbasis Media Papan Gembira Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual dan Musikal (Studi Pada Kelompok B Paud Pkk Talang Tinggi Kabupaten Seluma). *Diadik : Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.